

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta, *kula* dan *warga* “*kulawarga*” yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Adapun keluarga non-inti atau yang dikenal dengan keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing isteri dan suami.²⁶

Menurut Friedman, keluarga ini adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di sebuah rumah yang dihubungkan oleh hubungan darah untuk mempertahankan budaya umum dan meningkatkan perkembangan fisik dan mental, dari masing-masing anggota. Keluarga merupakan institusi pusat yang telah mengalami banyak perubahan dalam konsep, struktur dan fungsi unit keluarga seperti implementasi.²⁷ Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu. Dalam Islam, keluarga bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga wadah utama pendidikan moral dan spiritual.²⁸

²⁶ Adi La, “Pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9.

²⁷ Elza Mursafitri et al., “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja,” *Jurnal Jom* 2, no. 2 (2020): 1058–1106.

²⁸ Ubabuddin, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,” hal 68.

Keluarga adalah pranata sosial dengan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Karena salah satu sistem sosial keluarga adalah organisasi dasar dalam pengembangan masyarakat. Dalam buku yang memperkenalkan sosiologi, ada empat indikator modal dalam organisasi keluarga sehingga merupakan organisasi dasar dalam masyarakat, yaitu:

- a. Keluarga merupakan pranata sosial dasar yang bersifat universal, artinya keluarga merupakan pranata sosial pertama yang diperlukan untuk membentuk individu
- b. Keluarga adalah pusat penting untuk berfungsinya lembaga-lembaga sosial lainnya dalam masyarakat.
- c. Keluarga merupakan unsur sosial yang paling penting dan utama bagi para anggotanya karena adanya hubungan emosional yang intim, interaksi yang intens dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif.
- d. Keluarga merupakan suatu sistem yang secara fungsional berhubungan dengan unsur-unsur lain dan merupakan landasan sosial bagi terbentuknya masyarakat yang beradab.²⁹

2. Fungsi keluarga dalam Masyarakat

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian dan perkembangan individu sejak usia dini. Fungsi utama keluarga tidak hanya sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai wahana utama dalam pendidikan, sosial, emosional, dan spiritual anak. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar nilai-nilai

²⁹ A. Octamaya Tenri Awaru, *SOSIOLOGI KELUARGA, CV. MEDIA SAINS INDONESIA*, 2020.

kehidupan, norma sosial, serta mendapatkan kasih sayang dan rasa aman yang menjadi dasar untuk membentuk kepribadian yang sehat. Keluarga memiliki fungsi yang mengacu kepada peran dan status terkecil, dan pada akhirnya menjadi hak dan kewajiban untuk dijalani sebagai unsur terpenting. Dengan demikian, secara tidak langsung mewujudkan hak dan kewajiban untuk dipenuhi oleh anggota keluarga.³⁰

Supriyono menjelaskan bahwa fungsi keluarga adalah fungsi yang tunggal, tetapi jamak. Menjaga fisik dan psikologi keluarga, termasuk kehidupan keagamaan, menstabilkan situasi keluarga, ke arah menstabilkan ekonomi rumah tangga dan pendidikan anak-anak, fungsi biologis, persalinan anak -anak atau orang tua yang melahirkan, secara efektif.³¹

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting, yaitu membina, membimbing, memantau dan memberikan pendidikan dan membantu proses pembelajaran anak. Anak-anak harus didorong, dipantau, dan dibimbing untuk belajar di rumah, dan sama pentingnya untuk memberikan motivasi bagi anak-anak untuk lebih bersemangat belajar. Fungsi keluarga sebagai suatu lembaga terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi yang beragam, fungsi-fungsi keluarga antara lain:

³⁰ Irwan Irwan et al., “Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 191–205.

³¹ Wirda Wiranti Ritonga, “Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Islam,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 47–53, hal 50.

a. Fungsi Pendidikan

Menyekolahkan anak agar mendapatkan pengetahuan dalam rangka menunjang prestasi yang dimiliki anak dalam keluarga, serata membuka wawasan anak agar perkir maju.

b. Fungsi pengaturan seksual

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat merupakan tempat bagi masyarakat masyarakat dalam mengatur regenerasi.

c. Fungsi sosialisasi

Keluarga sebagai tempat sosialisasi anak-anak pertama sebagai bekal saat terjun dimasyarakat. Keluarga adalah sebagai tempat anak dalam berkembang.

d. Fungsi Afeksi

Rasa kasih sayang dan rasa dicintai merupakan salah satu perbuatan dasar bagi manusia, dalam keluarga berfungsi sebagai tempai untuk saling menyayangi.

e. Fungsi Perlindungan

Keluarga sebagai tempat berlindung dan tempat yang paling aman dari gangguan dunia luar, keluarga memberikan perlindungan psikologis dan fisik bagi seluruh anggotanya.

f. Fungsi Ekonomis

g. Keluarga berfungsi sebagai ekonomi dasar, yang saling berkerja sama untuk saling memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.³²

³² Zezen Zainul Ali and Elfa Murdiana, "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19," *JSGA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 01 (2020): 120–37.

B. Bonding

1. Pengertian Bonding

Menurut Klaus dan Kennell yang dikutip oleh Sembiring, *bonding* adalah interaksi nyata antara orang tua dan bayi yang melibatkan aspek fisik, emosi, dan sensori, yang terjadi pada menit-menit dan jam-jam pertama setelah bayi lahir. Melalui kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan yang tepat, orang tua membangun ikatan emosional yang kuat dengan bayi mereka. Akibatnya, sangat penting untuk memungkinkan interaksi fisik dan emosional antara ibu dan bayi setelah kelahiran. Sebenarnya, hubungan antara orang tua dan anak dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut hingga anak berusia beberapa tahun. Selama kehamilan dan setelah kelahiran, gangguan dapat memengaruhi perkembangan anak di masa depan.³³

Driscoll dan Pianta menyatakan, Pahlua "*The relationship between a child and his or her parents forms a foundation for all other interpersonal relationship*" Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan antara anak dan orang tua memiliki peran penting dalam membangun dasar dari nilai-nilai interpersonal pada diri anak.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *bonding* antara orang tua dan anak adalah interaksi nyata yang melibatkan aspek fisik, emosi, dan sensori, yang dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut hingga beberapa tahun pertama kehidupan anak. Hubungan antara anak dan orang

³³ Mita virginia et al., "Hubungan Bonding Orang Tua Dan Attachment Terhadap Kemandirian Anak Di RA Al Mursyidiyyah," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2021): 1–5.

³⁴ virginia et al.

tua memiliki peran penting dalam membentuk dasar nilai-nilai interpersonal pada diri anak, dan gangguan yang terjadi selama masa kehamilan hingga kelahiran dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memfasilitasi interaksi fisik dan emosional antara ibu dan bayi segera setelah kelahiran untuk membangun ikatan emosional yang kuat.

2. Pentingnya Bonding dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Di dalam keluarga, anak-anak dibimbing dan dibentuk untuk menjadi individu yang berkualitas. Mereka belajar berbagai nilai, norma, dan budaya yang akan membentuk kepribadian mereka. Orang tua memiliki harapan besar agar anak-anak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mampu membawa nama baik keluarga.

Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini karena keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Nilai-nilai positif yang diajarkan di lingkungan keluarga akan membentuk sikap, cara berpikir, dan perilaku anak. Sebaliknya, keluarga dengan nilai-nilai negatif cenderung menanamkan kebiasaan buruk yang dapat berdampak pada perkembangan kepribadian anak.³⁵

Selain memberikan pendidikan nilai, keluarga juga berperan dalam menciptakan *bonding* atau ikatan emosional yang kuat antar anggota.

³⁵ Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, and Suto Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2019): 46.

Bonding ini sangat penting karena dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, memberikan rasa aman dan nyaman, serta mendukung tumbuh kembang anak. Anak-anak yang merasakan ikatan emosional yang baik dengan orang tuanya akan lebih percaya diri, tangguh menghadapi tantangan hidup, dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.³⁶

Manfaat *bonding* dalam keluarga mencakup berbagai aspek penting, antara lain:

- a. Membentuk rasa aman emosional pada anak
- b. Mendukung perkembangan otak dan kecerdasan emosional
- c. Memperkuat hubungan interpersonal
- d. Meningkatkan kemampuan mengelola stress
- e. Membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan

Menurut Davies pada tahun 1999, *Attachment* memiliki 4 fungsi utama yaitu:

- a. Memberikan rasa aman

Ketika individu berada dalam keadaan penuh tekanan, kehadiran figur *Attachment* dapat memulihkan perasaan individu untuk kembali keperasaan aman.

- b. Mengatur keadaan perasaan

Kemampuan figur *Attachment* untuk membaca perubahan keadaan individu, dapat membantu mengatur perasaan dari individu yang bersangkutan dan akan mengurangi tingkat stress yang akan dialami.

³⁶ Zuhrotunida, dkk, *POLA ASUH ORANG TUA, GET PRESS INDONESIA*, 2023, hal 36.

- c. Sebagai sarana ekspresi dan komunikasi

Attachment yang terjalin antar individu dan figur dapat berfungsi sebagai tempat mengekspresikan diri, dari berbagai pengalaman dan perasaan yang sedang dialami.

- d. Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi pada lingkaran sekitar

Pada dasarnya *Attachment* dan perilaku eksploratif berjalan secara bersamaan. Individu akan mengalami *Attachment* akan memiliki percaya diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.³⁷

Dengan demikian, keluarga yang mampu menciptakan *bonding* yang kuat akan mencetak generasi yang sehat secara emosional, cerdas, dan berkarakter. Peran keluarga tidak dapat tergantikan dalam membentuk kepribadian serta arah hidup anak-anak menuju masa depan yang lebih baik.

3. Cara Meningkatkan Bonding Dalam Keluarga

Meningkatkan *bonding* dalam keluarga merupakan aspek penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional setiap anggota. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan *bonding* dalam keluarga:

- a. Makan bersama sebagai ritual keluarga

Makan bersama tidak sekadar aktivitas untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi waktu yang berharga untuk berinteraksi dan saling bertukar cerita antar anggota keluarga.

Kebiasaan ini, khususnya makan malam bersama, terbukti dapat

³⁷ Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, hal 18.

meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Melalui kegiatan ini, tercipta ruang untuk memperkuat ikatan emosional sekaligus membangun pola komunikasi yang positif dalam lingkungan keluarga.

b. Melibatkan anak dalam aktifitas harian

Mengajak anak berpartisipasi dalam aktivitas rutin, seperti memasak atau membereskan rumah, dapat memperdalam hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kegiatan memasak bersama khususnya berperan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak serta memperkuat keharmonisan dalam keluarga.

c. Komunikasi terbuka dan dukungan emosional

Komunikasi yang jujur dan saling mendukung memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Interaksi yang penuh empati dan dukungan, termasuk melalui media digital seperti *YouTube*, mampu mempererat keterikatan antar anggota keluarga.

d. Mengurangi distraksi teknologi

Penggunaan perangkat digital secara berlebihan berpotensi menghambat kualitas interaksi dalam keluarga. Mengurangi pemakaian *gadget* saat waktu kebersamaan dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih intens dan penuh makna. Oleh karena itu, dianjurkan untuk membatasi penggunaan

gadget ketika berkumpul agar hubungan antar anggota keluarga semakin erat.

e. Melakukan aktifitas kreatif Bersama

Aktivitas seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan tangan bersama dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Selain merangsang kreativitas, kegiatan ini juga membuka peluang untuk saling mengenal lebih dalam dan menumbuhkan rasa saling menghargai.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas meningkatkan *bonding* dalam keluarga adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional setiap anggota keluarga. Melalui pemaparan strategi yang dapat diterapkan seperti: makan bersama sebagai ritual keluarga, melibatkan anak dalam aktivitas harian, menjaga komunikasi terbuka dengan dukungan emosional, mengurangi distraksi teknologi, dan melakukan aktivitas kreatif bersama ikatan emosional antar anggota keluarga dapat diperkuat, pola komunikasi yang positif dapat terjalin, serta kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan dapat meningkat. Dengan menciptakan kebersamaan dan saling mendukung, keluarga dapat tumbuh menjadi lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan setiap individu secara maksimal.

³⁸ Tiara Putri Marsha Audina, Pradiptya S Putri, and Nida Muthi Annisa, "Pengaruh Family Ritual (Dinner Time) Terhadap Resolusi Konflik Pada Remaja Di Bandung Raya," *Jurnal Psikologi Insight* 8, no. 1 (2024): 55–62.

C. Surah Luqmān

Surah Luqmān adalah surah ke-31 dalam susunan mushaf Al-Qur'an dan terdiri dari 34 ayat. Menurut kronologi pewahyuan, surah ini merupakan wahyu ke-57 yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Surah ini termasuk dalam golongan surah Makkiyah, yaitu surah-surah yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surah-surah Makkiyah umumnya diturunkan secara bertahap selama periode dua belas tahun, lima bulan, dan tiga belas hari, dimulai sejak 17 Ramadan, ketika wahyu pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Surah Luqmān diturunkan setelah Surah Aṣ-Ṣaffāt dan termasuk dalam fase awal dakwah Islam yang menekankan pembinaan akidah dan pembentukan karakter spiritual umat Islam.

Nama Surah Luqmān diambil dari tokoh Luqmān yang dikisahkan dalam surah ini, khususnya terkait cara ia membimbing dan mendidik anaknya. Nasihat-nasihat Luqmān kepada putranya dituangkan secara rinci dalam delapan ayat, yakni dari ayat 12 hingga 19. Surah ini memiliki peran sentral dalam membangun dasar keimanan dan memberikan panduan moral, terutama dalam konteks pendidikan anak dan kehidupan keluarga. Isi ayat-ayatnya menggarisbawahi pentingnya tauhid, keimanan yang kokoh, dan pembinaan akhlak yang luhur. Pada ayat 13-19, terdapat tiga pilar utama pendidikan yang ditekankan, yaitu aspek akidah, syariah, dan akhlak. Luqmān tidak hanya menyampaikan nasihat secara lisan, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap dan perilakunya, menegaskan bahwa keteladanan merupakan unsur penting dalam proses pendidikan anak.³⁹

³⁹ Achmad Ruslan Afendi Eka, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqmān Ayat 12-18," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 04, no. 01 (2023): 56–68.

Selain itu, Surah Luqmān ayat 13-19 juga mengandung berbagai nilai karakter penting, seperti rasa syukur kepada Allah, keimanan yang kuat, kepatuhan serta penghormatan kepada orang tua, dorongan untuk berbuat kebaikan, komitmen dalam menjalankan ibadah, dan penguatan karakter sosial. Seluruh nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, karena mampu membantu membentuk pribadi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.⁴⁰

D. Emosi

1. Pengertian Emosional

Emosi berasal dari kata latin *emovere* yang berarti “bergerak menjauh” mengimplikasikan bahwa tindakan dan respons aktif merupakan aspek fundamental dari emosi. Ekspresi emosi merupakan sifat bawaan yang tertanam dalam tubuh manusia, diwariskan secara biologis, dan ditemukan secara universal di seluruh budaya. Hal ini menunjukkan bahwa emosi memiliki nilai adaptif dalam proses evolusi, berperan penting dalam upaya manusia untuk bertahan hidup, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial yang sehat.⁴¹

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks yang melibatkan perasaan dan perubahan fisik dalam tubuh, seperti perubahan denyut jantung, sirkulasi darah, dan pernapasan. Emosi dapat diekspresikan

⁴⁰ Niarti Niarti, Husnul Bahri, and Rozian Kenedi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Qur’an Surah Luqmān Ayat 13-19 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Qurais Shihab),” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 11354–62.

⁴¹ Susiati, “Emosi Verbal Suku Bajo Sampela (*The Emotion Verbal of Bajo Sampela Ethnic Group*),” *OSF Preprints*, no. 6 (2020): 1–20.

melalui ekspresi wajah, seperti tersenyum, tertawa, atau menangis, dan dapat dirasakan sebagai perasaan senang, kecewa, atau lainnya. Emosi memiliki hubungan erat dengan kondisi tubuh dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.⁴²

Darwis menyatakan bahwa emosi adalah gejala psikofisik yang mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai ekspresi. Karena berhubungan langsung dengan tubuh dan jiwa, emosi adalah sensasi psikologis. Ketika emosi bahagia meletus, itu membuat seseorang merasa puas secara psikologis, tetapi tidak terasa saat berteriak bahagia. Namun, tidak semua orang memiliki atau merasakan hal ini. Ketika seseorang merasa senang, itu tidak sama dengan menangis atau kesedihan.⁴³

Pada dasarnya, setiap orang memiliki emosi, dari bangun pagi hingga tertidur kembali di malam hari, mereka akan mengalami berbagai peristiwa yang menghasilkan berbagai jenis emosi. Misalnya, saat kita sedang dalam perjalanan dengan kerabat atau anggota keluarga kita yang akan merasa senang, atau saat kondisi lalu lintas yang padat, panas, atau hujan sehingga kita tidak henti-hentinya mengeluh dan merasa marah karena telat.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, emosi adalah reaksi kompleks yang berasal dari kata Latin *emovere*, yang berarti “menggerakkan ke luar”,

⁴² Ulfatul Halimah, “Emosi Manusia Pada Penerimaan Takdir Ujian Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir”, Jurnal Al-Karina, (2023): hal 60-71.

⁴³ M. Darwis Hude, “Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur’an”, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 19.

⁴⁴ Alex Sobur, “Psikologi Umum”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 45.

menunjukkan bahwa tindakan aktif merupakan inti dari emosi. Emosi mencakup perasaan subjektif, reaksi fisik seperti denyut jantung meningkat, perubahan napas, serta ekspresi wajah yang mencerminkan suasana hati seperti bahagia, marah, atau sedih. Secara *evolusioner*, emosi membantu manusia bertahan hidup dan menjalin hubungan sosial. Menurut Darwis, emosi adalah gejala psikofisik yang memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku, serta berkaitan erat dengan kondisi tubuh dan jiwa. Emosi muncul sebagai respons terhadap berbagai situasi, menjadikannya bagian penting dari pengalaman hidup manusia.

2. Macam-macam Emosi

Emosi manusia adalah banyak variasi atau jenis, tetapi secara umum, emosi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu emosi yang menyenangkan atau emosi positif dan emosi yang tidak menyenangkan atau emosi negatif. Emosi menurut Goleman, ada ratusan emosi, serta pencampuran, perubahan, mutasi dan nuansa. Lingkungan penelitian emosional selalu membuat perdebatan para peneliti, yang dianggap sebagai emosi utama, hijau, merah dan kuning setiap campuran emosi atau bahkan bertanya-tanya apakah ada emosi utama. Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut:

- a. Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat tindakan kekerasan dan kebencian patologi.

- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, fobia dan fanatic.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan batas ujungnya.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Halu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.⁴⁵

Dari pendapat ahli yang lain yakni, Wilhem Wunt menjelaskan bahwa macam-macam emosi manusia ada tiga, yakni:

- a. *Lust-unlust* yang berarti senang tak senang.
- b. *Spanming-losung* yang berti tegang tak tegang.
- c. *Erregung-berubigung* yang berarti semangat tenang.⁴⁶

Emosi adalah dorongan untuk bertindak yang mempengaruhi perilaku individu dalam merespons stimulus. Menurut Aristoteles, menguasai kehidupan emosional dengan kecerdasan adalah kunci untuk mencapai kebajikan dan hidup yang benar. Nafsu dapat menjadi sumber

⁴⁵ Hamzah Uno, “*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

⁴⁶ Roesley Marliani, “*Psikologi Umum*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 225.

kebijaksanaan jika dilatih dengan baik, namun juga dapat menjadi tidak terkendali jika tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengelola emosi dengan bijak untuk mencapai keseimbangan dalam hidup.⁴⁷

3. Teori-Teori Emosi

Emosi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang berperan besar dalam menentukan perilaku, pengambilan keputusan, serta kualitas hubungan interpersonal. Para ahli psikologi telah mengembangkan berbagai teori untuk memahami bagaimana emosi terbentuk dan bagaimana emosi memengaruhi respons manusia terhadap lingkungan. Berikut beberapa teori yang dikembangkan:

a. Teori *James-Lange*

Teori emosi menurut ahli yang pertama adalah teori *James-Lange*. Teori ini termasuk sebagai pendapat yang dikemukakan paling awal pada masa psikologi *modern*. Teori Emosi ini dikemukakan oleh William James dan Carl Lange di abad ke-19 yang menyatakan bahwa adanya rangsangan fisiologis memicu sistem saraf otonom untuk menghasilkan reaksi, sehingga membuat seseorang mengalami emosi tertentu.

b. Teori *Facial-Feedback*

Teori emosi menurut para ahli berikutnya adalah teori *Facial-Feedback* yang dikemukakan oleh Charles Darwin dan William James. Teori ini menyebutkan jika ekspresi wajah mengambil peran

⁴⁷ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi," *Tadbir* II, no. 2 (2019): 1–16.

penting dalam menciptakan emosi. Jadi, ekspresi wajah ini bukan bentuk respons terhadap emosi, melainkan dapat mempengaruhi terjadinya suatu emosi.

c. Teori *Schacter-Singer*

Teori emosi Menurut pendapat ahli berikutnya disampaikan oleh Stanley Schachter serta Jerome E. Singer, sehingga disebut sebagai teori *Schachter Singer*. Dalam teori ini, diungkapkan adanya elemen penalaran dalam proses emosi seseorang. Jadi, apabila seseorang mengalami suatu kejadian yang memicu adanya rangsangan fisiologis, maka pikiran akan mencoba mencari alasan adanya rangsangan tersebut untuk kemudian menciptakan suatu emosi.

d. Teori *Cognitive Abrasial*

Teori emosi menurut pendapat ahli berikutnya adalah teori *Cognitive Abraisal*. Teori ini dicetuskan oleh Richard Lazarus. Menurut Richard Lazarus, sebelum mengalami emosi, maka seseorang akan berpikir terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan setelah memperoleh stimulus dari suatu kejadian sebagai pemantik emosi.

e. Teori *Cannon-Bard*

Menurut teori Cannon-Bard, adanya perubahan tubuh serta emosi terjadi secara bersamaan. Pendapat ini didukung oleh adanya ilmu neurobiologis yang menjelaskan bahwa adanya stimulus dari luar

akan memicu suatu informasi untuk dikirim pada amigdala serta korteks otak di waktu yang sama.⁴⁸

Dari beberapa teori diatas penulis mengambil teori *Facial-Feedback*, karena teori ini menjelaskan bagaimana ekspresi wajah yang positif, seperti senyuman atau tatapan lembut, dapat mempengaruhi dan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dalam surah Luqmān, Luqmān mengajarkan pengasuhan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, yang tercermin dalam ungkapan “*Yā Bunayya*” (wahai anakku tercinta). Ekspresi wajah orang tua yang penuh kasih sayang, sesuai dengan teori ini, dan akan memperkuat koneksi emosional dan spiritual dalam keluarga, menciptakan hubungan yang lebih dekat dan harmonis antara orang tua dan anak.

E. Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Kata *spiritual* berasal dari kata benda Latin *spiritus* yang berarti napas, dan dari kata kerja *spirare* yang berarti bernapas.⁴⁹ Dari asal katanya tersebut, spiritual dapat dimaknai sebagai sesuatu yang lebih berkaitan dengan aspek batin atau jiwa, daripada aspek fisik atau materi. Sementara itu, spiritualitas dapat diartikan sebagai proses kebangkitan atau pencerahan diri dalam upaya menemukan tujuan dan makna hidup.

⁴⁸ Yossita Wisman Komang Sarsani, Yudo Harvianto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosional Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Palangka Raya Dalam Bermain Game Esport,” n.d., 1–15.

⁴⁹ Didik Awaludin, “Nilai Spiritual Mata Kuliah Entrepreneur Di Politeknik Lp3i Jakarta Sudirman Tangerang” 4, no. 1 (2022): 104–22.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya secara menyeluruh, baik secara lahiriyah maupun batiniyah, serta menyadari keberadaan kekuatan yang lebih besar dari segala sesuatu di dunia ini, yaitu Tuhan Sang Pencipta. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk menempatkan sikap dan kehidupan dalam konteks makna yang lebih dalam dan luas. Selain itu, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup tertentu memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pilihan lainnya.⁵⁰

Kecerdasan spiritual pada manusia tidak hanya dapat diperoleh melalui pengajaran atau instruksi, tetapi juga melalui penghayatan dan aktualisasi dari esensi dirinya yang paling dalam.⁵¹ Memiliki kecerdasan spiritual berarti memiliki kemampuan untuk menemukan makna dalam setiap peristiwa kehidupan. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai berbagai pengalaman, termasuk penderitaan, secara positif. Sikap ini memungkinkan seseorang membangkitkan kesadaran batin, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang spiritual secara utuh, yang mengenal jati dirinya serta memahami hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.⁵²

Beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual seseorang antara lain adalah sumber kecerdasan itu sendiri (*God-spot*), potensi *qalbu*

⁵⁰ Dkk Rika Widianita, "Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Surah Luqmān Ayat 12-19," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

⁵¹ Mujahidah, "Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqmān", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1 no. 1, (2022): hal. 25.

⁵² Wahyuni, Sri Fitri, Et-Al. "Model Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Literasi Keuangan, Orientasi Masa Depan Dan Kecerdasan Spiritual Pada Generasi "Y" Di Kota Medan", *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, Vol.6 no.2, (2022): hal. 1532.

atau hati nurani, serta kehendak nafsu. Secara umum, terdapat dua faktor utama yang turut memengaruhi kecerdasan, yaitu faktor genetik atau bawaan, dan faktor lingkungan. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, dibutuhkan pendekatan yang tepat dan efektif. Orang tua berperan penting dengan memberikan teladan yang baik, menunjukkan kasih sayang dan perhatian secara penuh, serta mengawasi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua dapat menjadi hambatan dalam tumbuh kembang kecerdasan spiritual anak.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti napas, mencerminkan kedekatannya dengan aspek batin manusia. Spiritualitas adalah proses pencerahan diri untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan mengenali diri secara lahir dan batin, menyadari keberadaan Tuhan, serta memaknai hidup secara luas dan bernilai. Kecerdasan ini tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran, tetapi juga penghayatan terhadap esensi diri. Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual mencakup aspek bawaan seperti hati nurani dan genetik, serta lingkungan, terutama pola asuh. Karena itu, pembentukan kecerdasan spiritual memerlukan peran aktif orang tua dalam memberi teladan, kasih sayang, dan bimbingan sehari-hari.

⁵³ Siti Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi Dan Edukasi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 219–37.

2. Aspek-aspek Spiritual

Spiritualitas sebagai dimensi penting dalam kehidupan manusia terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan dalam membentuk kesadaran akan makna, tujuan hidup, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama. Alam manusia telah diciptakan (diadakan/dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fithrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan. Dalam ranah tersebut ada beberapa aspek terkait dengan sikap spiritual itu sendiri antara lain:

a. Aspek penjagaan Rohani

Salah satu tanggung jawab bagi para orang tua dan para pendidikan yang khusus dan tegas terhadap anak-anak mereka yang dalam masa balita dan masih lemah, layaknya adonan yang masih dapat dibentuk sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua dan para guru, disertai dengan menguraikan kekuatan (kompetensi) dan persiapan yang alamiyah.

b. Aspek pembentukan spiritual

Aspek ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, dengan mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, serta meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama, dan menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama, dan akhlak yang baik mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil mereka dalam belajar dan mencari ilmu, guna

mempermudah dan menunjukkan pada mereka dengan hal-hal yang menarik dan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka suka dan senangi.

c. Aspek penyembuhan spiritual

Pendidikan spiritual berfokus pada upaya membimbing anak-anak yang telah menyimpang atau kehilangan arah agar kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus. Proses ini mencakup pembebasan mereka dari keraguan terhadap keyakinan, penyelamatan dari pengaruh penyelewengan agama, serta penjagaan dari kemerosotan akhlak. Pendidikan ini juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kesabaran, toleransi, dan kasih sayang secara berkelanjutan, demi menuntun mereka kembali ke jalan iman yang kokoh dan benar.⁵⁴

Adapun penjelasan lain dari piedmont yakni, piedmont mengembangkan sebuah konsep Spiritualitas yang disebutnya *spiritual transdence*. yaitu kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. perspektif transdensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri dari tiga aspek, yaitu:

⁵⁴ Said Hawa, "*Pendidikan Spiritual*", (Bandung: Refilika Aditama, 2016), hal. 486-488.

- a. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Dari konsep diatas, dalam Literatur sebelumnya, piedmont memaparkan secara gamblang terkait ketiga komponen tersebut, terdiri atas:

- a. *A sense of connectedness* menggambarkan suatu keyakinan atas salah satu bagian terbesar kontribusi kehidupan manusia sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan demi kelanjutan keharmonisan.
- b. *Universality* menggambarkan suatu keyakinan atas kesatuan alam dalam kehidupan.
- c. *Prayer fulfillment* menggambarkan suatu perasaan gembira dan kesukaan atas hasil dari pertemuan manusia dengan realitas transeden.

Kedua konsep Piedmont tersebut menggambarkan aspek spiritualitas yang terdiri dari tiga aspek, yang diwujudkan melalui suatu ukuran spiritualitas yang dikembangkan oleh Piedmont yaitu *Spiritual Transcendence Scale* (STS), terdapat beberapa indikator dan gambaran perilaku spiritual, yaitu:

- a. Melakukan ibadah, merasa senang dan gembira dengan keterlibatan diri yang dialami melalui doa. Doa merasakan kekuatan pribadi, karena memperoleh manfaat dari ibadah yang dilakukannya.
- b. Universalitas, keyakinan akan kesatuan dan tujuan hidup, rasa keterhubungan dan pembagian tanggung jawab dengan makhluk hidup lainnya.

Keterkaitan, rasa tanggung jawab pribadi yang meliputi hubungan vertikal, komitmen antar generasi, serta hubungan horizontal dan komitmen terhadap lingkungan.⁵⁵

3. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual (*tasawuf*) adalah pokok sentral dari kehidupan manusia. Menurut Al-Quran setelah proses taswiyah dari bentuk fisik kejadian manusia lengkap, kemudian Allah swt meniupkan ruh-Nya sebagai tanda kesempurnaan kejadian manusia.⁵⁶ Dimensi spiritual merupakan dimensi non-material atau roh manusia, dimensi spiritual merupakan gambaran dari pengalaman individu secara relasional yang fleksibel melalui kekuatan ilahi.⁵⁷ Dimensi spiritual dalam diri manusia memberi gambaran tentang kemampuan manusia untuk melampaui batas dari kecenderungan *self isolation*, *self occupation*, dan *self absorvation*.⁵⁸

⁵⁵ Sari Suriani, Najwa Khairina, Nur Romdhona, Rohimi Zamzam, Dina Rahma Fadlilah, "Islam And Spiritual Health," *Indonesian Journal of Islam and Public Health* 1, no. 1 (2021): 28–38.

⁵⁶ Nur Atikah dan Siti Masyitoh, "Menganalisis Secara Mendalam Bagaimana Nilai-Nilai Akhlak Dapat Diintegrasikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 120-133.

⁵⁷ Hurip Santoso, "Dimensi Spiritual dalam Aktivitas Mengelola Perusahaan Studi NilaiNilai Tasawuf di Tempat Kerja (Workplace Sufism) PT Samudera Indonesia Tbk.", UIN Walisongo Semarang, 2021.

⁵⁸ Mida Yosephine Purba, "Dimensi Spiritual Manusia," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2020): 98–106.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dimensi spiritual (*tasawuf*) merupakan aspek esensial dan non-material dalam diri manusia yang menunjukkan kesempurnaan penciptaannya, serta menjadi kekuatan relasional yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan membebaskannya dari kecenderungan *egoistik* seperti keterasingan, keasyikan pada diri sendiri, dan pemusatan perhatian hanya pada diri sendiri.

Spiritualitas sebagai bentuk multidimensi yang dibangun dari sembilan aspek utama, yaitu:

- a. Dimensi transendental (*transcendent dimension*), yakni meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini mungkin atau mungkin juga tidak terkait kepercayaan kepada Tuhan, serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan dimensi ini.
- b. Makna dan tujuan dalam hidup (*meaning and purpose in life*), yakni setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
- c. Misi dalam hidup (*mission of life*), yakni memiliki rasa tanggungjawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya terdiri dari beragam kewajiban yang harus dijalani.
- d. Kesucian dalam hidup (*sacredness of life*), yakni meyakini bahwa semua kehidupan dan semua hal di dalamnya adalah suci.

- e. Nilai-nilai kebendaan (*material values*), yakni menyadari bahwa kepuasan dan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai-nilai spiritual, bukan berasal dari hal-hal yang bersifat kebendaan.
- f. Altruisme (*altruism*) yakni meyakini keadilan sosial, dan menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa adanya interaksi sosial dengan orang lain
- g. Idealisme (*idealism*), yaitu menghormati potensi-potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang.
- h. Kesadaran akan kemampuan tinggi untuk berempati (*awareness of high empathic capacity*), yakni kesadaran yang mendalam untuk mengambil makna dari rasa sakit, penderitaan, serta kematian, bahwa hidup itu bernilai.
- i. Manfaat spiritualitas (*fruits of spirituality*), yakni nilai-nilai spiritualitas bisa diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, oranglain, dan alam.

F. Teori *Attachment*

Istilah *attachment* pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog asal Inggris, John Bowlby, pada tahun 1958. Selanjutnya, konsep ini dikembangkan lebih lanjut dan diformulasikan secara lebih rinci oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. *Attachment* merujuk pada hubungan emosional yang kuat yang terbentuk antara anak dan individu yang memiliki peran penting dalam hidupnya, yang umumnya adalah orang tua. *Attachment* atau kelekatan dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia untuk merasa aman dan terlindungi, terutama pada masa awal kehidupan.

John Bowlby dalam Cassidy pada tahun 1999, mengembangkan konsep *Attachment* melalui observasi cara bayi dan anak kecil hingga umur dua tahun berinteraksi dengan ibunya. Hasil observasi Bowlby yaitu inti dari hubungan ibu dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana mereka berespon pada situasi eksperimen yang dinamakan “*Strange Situation*” dimana sang ibu meninggalkan anaknya disuatu ruangan bermain yang asing, berdasarkan dari eksperimen yang dilakukan Bowlby ditemukan empat pola *Attachment*.⁵⁹

Menurut Santrock, kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang yang memiliki arti penting dalam kehidupannya, biasanya orang tua, yang terbentuk melalui interaksi yang intens. Menurut Santrock, kelekatan yang kuat dan kokoh dapat melindungi remaja dari masalah emosional seperti kecemasan, tekanan, dan depresi selama masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Papalia mengenai kelekatan yakni, kelekatan adalah suatu hubungan yang timbal balik antara dua individu, dimana hubungan tersebut bersifat aktif dan afektif. Kemudian terjalin interaksi antara kedua individu, dimana interaksi tersebut merupakan suatu usaha yang berfungsi untuk menjaga kelekatan.⁶⁰

Attachment adalah ikatan emosional yang kuat antara individu dan figur tertentu, yang memberikan rasa nyaman dan perlindungan. Jika figur tersebut hadir, individu akan merasa aman, tetapi jika mereka pergi, individu akan merasa rindu dan kehilangan. Tingkah laku attachment, seperti mencari

⁵⁹ Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, hal 16.

⁶⁰ Daffa Zahra Haninda, “Hubungan Antara Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Dengan Kemandirian Anak Usia Dini,” 2023: hal 26.

kedekatan dan perhatian, muncul terutama saat individu merasa takut, cemas, atau membutuhkan perlindungan.⁶¹

G. Teori Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, untuk interaksi dalam kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Menurut Aziz Safrudin, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.⁶²

Teori komunikasi keluarga adalah cabang dari teori komunikasi interpersonal yang mempelajari bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi dan membangun hubungan melalui komunikasi. Teori ini menekankan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk identitas, nilai, peran, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Komunikasi keluarga mencakup verbal dan nonverbal, serta dipengaruhi oleh norma budaya, struktur keluarga, fase perkembangan keluarga, dan pengalaman pribadi.⁶³

Komunikasi dalam keluarga memiliki prinsip dasar yang membentuk dinamika hubungan antar anggota keluarga. Keluarga perlu adaptif dalam

⁶¹ Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, hal 17.

⁶² Jeffrey Oxianus Sabarua and Imelia Mornene, "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83.

⁶³ Dianingtyas Murtanti Putri et al., "Literasi Parenting Style Ditinjau Dari Komunikasi Gender Dan Media Pada Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Pondok Kopi" 7, no. 01 (2025): 12–26.

menghadapi perubahan dan memiliki cara unik dalam berkomunikasi. Ada tiga pola komunikasi utama; permisif yang membebaskan anak tanpa kontrol, otoriter yang memaksakan kehendak, dan demokratis yang mendahulukan kepentingan bersama dan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang. Pola demokratis dianggap yang terbaik karena menekankan kerja sama dan mendukung kreativitas anak.⁶⁴

Komunikasi keluarga yang efektif dan adaptif dapat membentuk hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami dan mengelola pola komunikasi mereka, serta menghadapi konflik dengan bijak untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan positif.

⁶⁴ Jeffrey Oxianus Sabarua, Imelia Mornene, “Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak”, (*International Journal of Elementary Education*), Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 84